

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai gambaran karakteristik pendonor darah dengan hasil reaktif HBsAg di ITD RSUD Dr. Saiful Anwar Malang periode 2021–2023, dapat disimpulkan bahwa:

1. Di ITD RSUD Dr. Saiful Anwar Malang, jumlah pendonor darah dengan hasil reaktif selama tiga tahun (periode 2021–2023) adalah 9.499 pendonor, dengan 123 sampel menunjukkan hasil reaktif HBsAg.
2. Rentang usia pendonor terbanyak adalah 26–44 tahun, yaitu sebanyak 74 orang (60,6%).
3. Jenis kelamin pendonor terbanyak adalah laki-laki, yaitu sebanyak 87 orang (70,7%).
4. Golongan darah pendonor terbanyak adalah golongan darah O, yaitu sebanyak 57 sampel (46,3%).
5. Jenis pendonor terbanyak adalah pendonor pengganti, yaitu sebanyak 78 orang (63,4%), sedangkan pendonor sukarela sebanyak 45 orang (36,6%).
6. Jenis Pekerjaan Pendonor, jenis pekerjaan Swasta yang terbanyak yaitu 63 (61,3%).
7. Status pernikahan terbanyak adalah pendonor yang sudah menikah, yaitu sebanyak 94 orang (76,4%).

8. Status pendonor terbanyak adalah pendonor baru, yaitu sebanyak 94 orang (74,4%).
9. Domisili pendonor terbanyak adalah Kota Malang, yaitu sebanyak 67 orang (54,5%).
10. Nilai absorbansi responden dengan hasil reaktif HbsAg selama 3 tahun periode 2021-2023 yang memiliki rentang nilai terendah yaitu 1,04 S/CO tahun 2022 dan nilai Rentang tertinggi yaitu 7,528,66 S/CO pada tahun 2023.

B. Saran

1. Bagi Dinas Kesehatan, diharapkan dapat melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga pola hidup sehat dengan perilaku positif serta mengonsumsi makanan sehat agar memenuhi persyaratan donor darah. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan laporan mengenai prevalensi penyebaran virus HBsAg di RSUD Dr. Saiful Anwar, khususnya bagi masyarakat Kota Malang dan umumnya bagi Pemerintah Provinsi Jawa Timur.
2. Bagi RSUD Dr. Saiful Anwar, diharapkan dapat meningkatkan program sosialisasi donor darah secara berkala kepada calon pendonor, dengan menekankan pentingnya menjaga pola hidup bersih dan sehat (PHBS) agar memenuhi persyaratan donor darah. Dengan demikian, pendonor yang gagal mendonorkan darahnya

tetap memiliki motivasi untuk mencoba kembali dan menjadi donor tetap. Selain itu, perlu dilakukan penyebaran informasi mengenai faktor risiko penyakit hepatitis B kepada masyarakat agar mereka dapat meningkatkan kualitas hidup serta mengurangi risiko penyakit, terutama Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD).

3. Bagi pendonor, diharapkan meningkatkan kesadaran mengenai bahaya HBsAg, cara penularannya, serta segera berkonsultasi dengan tenaga medis apabila terinfeksi virus HBsAg.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan informasi untuk penelitian lebih lanjut mengenai hasil reaktif HBsAg pada pendonor darah serta upaya tindak lanjut yang diperlukan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam menganalisis pola penyebaran infeksi hepatitis B serta sebagai referensi dalam upaya pencegahan dan penanganan penyakit ini di masa mendatang.